

# Perkembangan Wisata Religi Syaikh Syamsuddin Al-Wasil Di Kelurahan Setono Gedong, Kec. Kota Kediri, Kota Kediri Tahun 2003-2023

<sup>a\*</sup>Rizky Anisa Johara, <sup>a</sup>Mabella Syinta Nuria, <sup>a</sup>Farikhah Nur Afiyah

<sup>a</sup>Universitas Nusantara PGRI Kediri

**Abstrak**— Penelitian ini berfokus pada analisis situasi pengembangan sistem pengelolaan tempat Wisata Religi Syekh Syamsudin Al Wasil di Kelurahan Setono Gedong Kota Kediri. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data dengan (menggabungkan) triangulasi. Analisis data bersifat induktif atau kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa masalah yang sering ditemui dalam pengelolaan makam Mbah Wasil, seperti kesalahan dalam pengelolaan lahan parkir, pengurangan nilai budaya dan historis, serta kekurangan pengelolaan yang baik. Dari hal tersebut, penelitian mencoba mengembangkan solusi yang dapat memperbaiki situasi tersebut. Solusi yang diperoleh dari penelitian ini meliputi pengembangan sistem pengelolaan makam Mbah Wasil yang lebih profesional, termasuk penggunaan teknologi informasi untuk memantau dan mengelola makam secara berkala. Selain itu, penelitian juga menyarankan perlunya pengembangan program pendidikan dan pengajaran tentang nilai budaya dan historis makam Mbah Wasil, serta pengembangan petunjuk dan standar pemasangan makam yang lebih tepat. Pengembangan makam Mbah Wasil menjadi salah satu aspek penting dalam pemulihan dan pengembangan budaya dan histori religi. Hal ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan perasaan kemanusiaan dan kesetaraan antara masyarakat, serta menjaga nilai-nilai budaya dan historis yang berhak diperlurus. Dengan pengembangan sistem pengelolaan makam Mbah Wasil yang lebih baik, diharapkan akan tercipta efek domino yang membawa perubahan positif.

**Kata Kunci**— Wisata Syekh Al Wasil, Agama Islam, Setono Gedong

**Abstract**— This research focuses on analyzing the situation of developing a management system for the Syekh Syamsudin Al Wasil Religious Tourism site in Setono Gedong Village, Kediri City. Researchers used a qualitative approach method with a qualitative descriptive research type in this research. This data collection method is carried out using data collection techniques using (combining) triangulation. Data analysis is inductive or qualitative. The research results show that there are several problems that are often encountered in the management of Mbah Wasil's grave, such as errors in parking lot management, reduction of cultural and historical values, and lack of good management. From this, research tries to develop solutions that can improve this situation. The solutions obtained from this research include developing a more professional management system for Mbah Wasil's grave, including using information technology to monitor and manage the grave regularly. Apart from that, the research also suggests the need to develop education and teaching programs about the cultural and historical value of Mbah Wasil's tomb and develop more appropriate instructions and standards for installing the tomb. The development of Mbah Wasil's tomb is an important aspect in restoring and developing cultural and religious history. This can contribute to developing feelings of humanity and equality between people and maintaining cultural and historical values that have the right to be respected. By developing a better management system for Mbah Wasil's grave, it is hoped that a domino effect will be created that will bring positive change.

**Keywords**— Syekh Al Wasil Tourism, Islamic Religion, Setono Gedong

This is an open-access article under the CC BY-SA License.

---

**Corresponding Author:**

Rizky Anisa Johara,  
Manajemen,  
Universitas Nusantara PGRI Kediri,  
Email: rizkyanisa938@gmail.com



## I. PENDAHULUAN

Kediri adalah kota santri karena banyaknya pondok pesantren yang menampung ribuan santri dari berbagai daerah di Indonesia. Banyak situs kuno di Kediri sekarang menjadi tempat wisata. Wisata religi di tengah Kota Kediri termasuk makam Syekh Syamsudin Al-Wasil. Syekh Syamsudin Al-Wasil, juga dikenal sebagai Mbah Wasil, adalah ulama dari Persia yang datang ke Kediri pada abad ke-12 atas undangan Raja Sri Aji Jayabaya, penguasa Kerajaan Kadhiri. Penyebaran agama Islam di Kediri dimulai dengan kedatangan Syekh Al-Wasil Syamsudin di kota tersebut. Sebagai seorang ulama besar atau figur penting yang berkontribusi pada pengembangan Islam di Kediri, masuk akal bahwa masyarakat memberikan penghormatan yang tinggi kepadanya setelah meninggal. Kompleks bangunan makam Setono Gedong yang semakin ramai dikunjungi para peziarah merupakan salah satu cara masyarakat menghormati jasanya dalam membangun agama Islam di Kediri. (Saleh & Chamid, 2018).

Saat Anda memasuki kompleks makam Mbah Wasil, Anda akan melihat bangunan masjid yang sangat megah, dengan undakan batu yang ditata berjajar di belakangnya yang menuju pendopo bergaya joglo. Di sebelah kanan ada batu besar, dan di sebelah kiri ada batu kecil. Tampaknya kedua bangunan itu dibangun dalam waktu yang relatif singkat. Di bagian bawah, deretan batu berwarna kekuningan masih ada. Salah satu sumber mengatakan bahwa batu-batu itu adalah pondasi sebuah candi pada masa Kerajaan Kediri. Susunan batu yang ditata kemudian ada di bagian atasnya. Konon para wali akan membangun sebuah masjid di atas pondasi candi itu. Namun, karena alasan yang tidak diketahui, pembangunan masjid itu tidak selesai. Di sebelah utara masjid terdapat kompleks makam kuno. Banyak nisan bertuliskan nama Raden. Beberapa makam juga memiliki dinding yang mengelilingi mereka. Makam Mbah Wasil merupakan kompleks makam terbesar, dan banyak pengunjung dari berbagai tempat, termasuk dari luar kota Kediri.

Salah satu agama yang paling populer di Indonesia adalah Islam. Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu adalah hanya beberapa agama yang tidak termasuk Islam. Kediri dianggap sebagai kota santri karena banyaknya pondok pesantren yang menerima siswa dari seluruh Indonesia. Kediri juga memiliki banyak tempat suci yang disukai turis.

Salah satunya adalah mengunjungi makam Mbah Wasil di pusat kota Kediri. Pada abad ke-12, raja Sri Aji Jayabaya, penguasa Kerajaan Kadiri, mengundang Syekh Al-Wasil Syamsuddin, juga dikenal sebagai Mbah Wasil, salah satu intelektual terkenal dari Persia, ke Kediri untuk berbicara tentang kitab Musarar. (Sunyoto, 2017). Dengan kedatangan Syekh Al-Wasil, Islam pertama kali menyebar ke Kediri. Dilaporkan bahwa dia datang sebelum masa Walisongo, ketika Islam mulai menyebar di Jawa.

Syekh Al-Wasil saat ini hanya dapat diidentifikasi secara terbatas berdasarkan situs warisan, makam tua di dekat masjid Auliya' Setono Gedong di Kediri. Dilaporkan bahwa Mbah Wasil pernah hadir di Kediri untuk menyebarkan agama Islam sebelum zaman Walisongo, ketika Islam melanda Jawa. (Riza Zainul et al., 2017). Makam Syekh Wasil Syamsudin berkembang dari tahun ke tahun, baik dari segi fisik maupun jumlah pengunjung. Namun, kisah Syekh Al-

Wasil Syamsudin, atau Mbah Wasil, lebih banyak diketahui melalui cerita yang tersebar di masyarakat Kediri dan sekitarnya. Namun, ini tidak berarti bahwa masyarakat tidak yakin akan ketokohan Mbah Wasil sebagai perintis penyebaran ajaran Islam di wilayah Kediri dan sekitarnya. Akibatnya, Mbah Wasil sering dianggap sebagai Waliyullah.

## II. METODE

Sebagai alat penting dalam penelitian ini, metode kualitatif deskriptif dengan latar alami digunakan. Peneliti menggunakan sumber data langsungnya, yang merupakan instrumen penelitian deskriptif. Proses pengumpulan data ini melibatkan observasi, wawancara mendalam, metode analisis data, dan pengecekan keabsahan hasil. (Fauzi,2024). Menurut Sugiyono (2016:7) Metode Penelitian kualitatif dapat dijelaskan sebagai berikut : Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menggunakan filsafat post positivisme yang digunakan sebagai penguji keadaan subjek alami yang berlawanan dari eksperimen. Pada penelitian sebagai alat utama dalam Teknik pengumpulan data.

Dalam pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggabungkan triangulasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat induktif atau kualitatif dan hasil studi kualitatif lebih menekankan signifikansi daripada generalisas. Metode ini menitikberatkan pada pengamatan secara detail.Oleh karena itu, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian membantu untuk memahami fenomena tersebut lebih dalam. (Yatmin,Zainal, 2022:70). Inti dari penelitian kualitatif adalah berinteraksi dengan subjek (responden) pada aktivitas sehari-hari dan belajar lebih banyak tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara partisipatif dan wawancara mendalam. “Kegiatan observasi ini merupakan kegiatan pemantauan untuk memahami fenomena berdasarkan apa yang diketahui.” (Sigit Widiatmoko, Siska Nurrazizah Lestari, Nara Setya Wiratama, 2020: 08-23). Sebaliknya bersifat “deskriptif” karena pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, ucapan, atau perilaku orang yang diamati. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Setonogedong Kabupaten Kediri pada bulan Februari 2022 sampai dengan selesai. “Penelitian ini akan menggunakan pendekatan wawancara dan tinjauan pustaka untuk mengumpulkan data.” (Alkari, Ferry Ferdian, Nara Setya Wiratama, 2021: 255).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Kediri menjadi salah satu kota yang dikenal banyak orang sebagai kota santri. Banyaknya santri dan pesantren yang ada di Kediri. Selain dengan banyaknya pesantren dan santri yang ada di Kediri, Kota Kediri juga menjadi tempat yang memiliki banyak situs bersejarah. Ada beberapa situs bersejarah yang saat ini menjadi tujuan wisata termasuk wisata religi. Salah satu dari wisata religi yang ada di Kediri yaitu Makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin yang biasa dikenal dengan sebutan Makam Mbah Wasil. Lokasi makam Mbah Wasil terletak di Kelurahan Setonogedong. Menurut Muhammad

Yusuf Wibisono Setonogedong diartikan sebagai “Makam Gede”. Muhammad Yusuf Wibisono adalah seorang penjaga makam utama di Setonogedong khususnya Makam Mbah Wasil. Mbah Wasil memperkenalkan dan menyebarkan Islam ke Kediri sebelum Wali Songo menggunakan simbol.

Pada masa pemerintahan Raja Sri Aji Jayabaya sekitar abad ke 10 SM. Mbah Wasil pertama kali memperkenalkan Islam ke Kediri pada abad ke-4 SM. Namun Yusuf selaku pengasuhnya meyakini Mbah Wasil adalah seorang muslim yang tinggal di Kediri bersamaan dengan Wali Songo. Sesampainya di sana, Mbah Wasir bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk menyebarkan agama Islam di Kediri. Tujuan Mbah Wasile adalah untuk mempromosikan kehadirannya kepada masyarakat. Metode dakwah diawali dengan berkelana karena sebelum masuknya Islam warga Kediri sudah mempunyai keyakinan yang berbeda. Sepeninggal Mbah Wasil, jasadnya dimakamkan di area Masjid Setono Gedong. Di samping makam Mbah Wasil terdapat makam seorang juru kunci tua, dan juga tersedia sejumlah ulama yang dimakamkan di sini. Setono Gedong juga tersedia makam warga-warga berdarah biru. Menurut Yusuf selaku penjaga makam, belum di ketahui kapan Mbah Wasil dimakamkan. Namun, telah disepakati dengan berbagi pemangku kepentingan, termasuk warga sekitar dan pemerintah kota Kediri bahwa hari lahir Rajab (Haul) akan ditetapkan setiap bulan.

Makam Mbah Wasil selalu ramai dikunjungi peziarah saat bulan suci Ramadhan. Selain bulan puasa, jemaah juga berbondong-bondong datang ke makam. Jemaah tidak hanya berasal dari Kediri saja, namun juga dari luar kota. Untuk menuju kuburan, cukup berjalan kaki sekitar 100 meter ke arah barat menyusuri gang yang cukup lebar di tengah Jl.Dhoho Luas makamnya sekitar 225 meter. Makam Syekh Wasil panjangnya kurang lebih 5,5 meter dan ditutupi kain putih. Tempat Makan Mbah Wasil Shamsuddin, juga dikenal sebagai Mbah Wasil, terletak di dalam pusat perbelanjaan Jalan Dhoho di Kota Kediri. Banyak orang yang tidak percaya bahwa salah satu tempat keagamaan paling terkenal, makam, terletak di tengah mall. Wisata religi di Mbah Wasil selalu ramai dikunjungi wisatawan. Banyak orang yang datang untuk salat di Masjid Aulia Setonogedong. Sebagian orang tidak mengetahui bahwa di dekat Setonogedong terdapat makam wali, namun ketika mengetahui makam Mbah Wasil ada di sana, mereka langsung berangkat berziarah ke makam suci tersebut.

Jalan menuju kuburan tampak bersih dan tong sampah tersebar dimana-mana. Pintu masuknya ditandai dengan pintu gerbang dengan pondasi batu bata merah, dan makam Mbah Wasil sendiri dikelilingi pagar besi yang dilapisi kain berwarna kuning putih. Di sebelah makam ada kitab suci Al-Qur'an dan doa-doa, dan kain putihnya sangat terawat. Aroma uniknya bisa dirasakan di seluruh makam. Selain itu, tidak ada pengemis atau pemulung yang tinggal di kawasan Komplek Religius dan Pariwisata Mbah Wasil Syamsuddin. Pak Yusuf, pengelola makam Desa Setonogedon mengatakan: “Kami pihak pengelola makam dan masyarakat sudah menetapkan dan memberikan kebijakan mengenai mengemis. Pengemis hanya diperbolehkan hadir pada hari Jumat dan tidak boleh lebih dari tiga orang.” Kebanyakan (4) orang pengemis yang meminta-minta didepan gerbang utama makam Mbah Wasil. Mereka berangkat setelah salat Jum'at dan tidak menginap di sini, sehingga tidak mengganggu orang yang datang untuk

berziarah. Apalagi pengemis tersebut bukan berasal dari Kediri. Mereka berasal dari Nganjuk dan sekitarnya.

Mbah wasil dianggap sebagai ahli tasawuf sehingga banyak peziarah yang menganggap beliau adalah seorang ulama besar. Banyak dari peziarah yang mengaku mengalami perubahan yang luar biasa sebelum dan setelah melakukan ziarah ke Makam Mbah Wasil. Banyak juga yang berpendapat Makam Mbah Wasil memiliki kekuatan spiritual yang luar biasa. Selain menyebarkan agama Islam, Mbah Wasil juga membantu membentuk fondasi pada nilai-nilai social dan budaya yang bertujuan sebagai kekuatan bagi warga Kediri dan sekitarnya. Makam Mbah Wasil pada tahun 2003 belum termasuk dalam daftar wisata religi di Jawa. Dan belum menunjukkan perkembangan makam tersebut dari tahun ke tahun. Namun, makam Mbah Wasil sudah penuh dengan peziarah yang mengetahuinya dari mulut ke mulut. Makam Mbah Wasil dipugar pada tahun 2003, dan pada tahun 2007, selama pemerintahan Walikota H.A Maschut, dibuka sebagai tempat wisata religi. (kelurahan setono gedong, 2019).

Pada tahun 2000-an, makam Mbah Wasil masih dalam keadaan baik-baik saja, dan reruntuhan masjid depan masih terlihat seperti reruntuhan candi yang batunya ditumpuk di halaman luas yang lebih tinggi dari masjid. Keberadaan situs bersejarah seperti arca atau sisa-sisa arca di sekitar Setonogedong menunjukkan bahwa agama atau kepercayaan terdahulu ada di daerah tersebut sebelum kedatangan agama Islam, dan mereka semua dapat hidup berdampingan dengan baik. Dengan dibangunnya Masjid Setonogedong dan adanya makam Mbah Wasil, area tersebut menjadi pusat penyebaran agama Islam. Menurut Bapak Juara, pemandu bebas di area makam, kompleks ini dulunya diberikan oleh Prabu Sri Aji Joyoboyo kepada Mbah Wasil sebagai penghargaan atas jasanya kepada prabu dan kerajaan secara keseluruhan.



Gambar 1 Makam Mbah Wasil  
(Sumber : netralnews.com)

Memasuki kompleks makam Mbah Wasil, kita akan melihat bangunan masjid yang sangat megah, dengan undakan batu yang ditata berjajar di belakangnya yang menuju pendopo

bergaya joglo. Di sebelah kanan terdapat batu-batu berukuran besar, sedangkan di sebelah kiri terdapat batu-batu berukuran kecil. Tampaknya kedua bangunan itu dibangun dalam waktu yang relatif singkat. Di bagian bawah, deretan batu berwarna kekuningan masih ada. Salah satu sumber mengatakan bahwa batu-batu itu adalah pondasi sebuah candi di zaman Kerajaan Kadiri. Susunan batu yang ditata kemudian terlihat di bagian atasnya. Sebagian orang percaya bahwa para wali akan membangun sebuah masjid di atas pondasi candi itu. Namun, karena alasan yang tidak diketahui, masjid itu tidak dibangun. Di sebelah utara masjid terdapat kompleks makam kuno. Banyak makam memiliki nisan yang bertuliskan nama orang bergelar Raden. Beberapa juga dipagar dengan dinding di sekelilingnya. Makam Mbah Wasil merupakan kompleks makam terbesar, dan banyak pengunjung dari berbagai tempat, termasuk dari luar kota Kediri. (Fauzi, 2022).

Pemerintah Kota Kediri Provinsi Jawa Timur berencana meningkatkan wisata religi di Makam Al Wasil Syamsuddin atau Mbah Wasir di Setnageddon, Kota Kediri, dan menarik wisatawan ke kota tersebut. Rencana pembenahan lokasi wisata religi Mausoleum Mbah Wasir sebaiknya melibatkan BPCB karena situs ini merupakan situs arkeologi. Tim BPCB mengunjungi makam tersebut secara langsung pada akhir Desember 2016 untuk memantau rencana restorasi dan menentukan apakah makam tersebut akan rusak. Hasil rapat menunjukkan hal tersebut dapat diterima dan tidak diperlukan pertimbangan khusus untuk proses perbaikannya. (Chusna, 2024). Namun, pariwisata syariah Setnagedong berkembang secara konsisten secara luar biasa. Pihak makam menjelaskan bahwa dalam hal pengembangan fasilitas, pengelola sejauh ini hanya melakukan perawatan karena beberapa fasilitas yang ada sudah diberikan oleh pemerintah, seperti pendopo untuk tamu dari luar kota yang menginap di sana. Terdapat juga fasilitas tambahan seperti kamar mandi, tempat ibadah, warung makan, dan sebagainya. Karena di lokasi makam Setnagedong terdapat struktur candi, namanya dulunya adalah candi Astono Gedong. Candi ini dinamakan candi astono gedong karena memang bentuknya yang besar seperti istana. Pengembangan wisata religi di Setnagedong secara umum dapat dikatakan berjalan lancar berkat dukungan Pemerintah Kota Kediri dan Badan Pelestarian dan Pelestarian Budaya Jawa Timur (BPCB) yang berkedudukan di Trowlan.

Perkembangan wisata syariah saat ini tidak hanya berkembang menjadi wisata ziarah saja, namun juga dalam bentuk lain yang melibatkan nilai kearifan lokal dan universal, seperti pembelajaran dan manfaat bagi masyarakat. Kami berharap fasilitas pendukung yang memadukan unsur Islami dan format layanan seperti wisata kuliner dapat menjadi motor penggerak berkembangnya bisnis syariah di kawasan Setnagedong. Selain itu, berbagai kegiatan dilakukan oleh pengelola pemakaman pada bulan-bulan tertentu agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam acara tersebut. Hal ini secara tidak langsung merupakan upaya untuk mengembangkan Gua Seto Noge menjadi atraksi masyarakat sebagai satu-satunya ikon wisata syariah di Kota Kediri. Kota Kediri sendiri bukanlah kota wisata. Kota Kediri bercirikan sebagai kota transportasi. Seperti diketahui perkembangannya masih dalam bidang akomodasi seperti hotel, restoran, atraksi (event).

Oleh karena itu, pemerintah belum memberikan perhatian khusus terhadap sektor pariwisata, khususnya pariwisata syariah. Oleh karena itu, sebagian besar pengelolaan dan pemeliharaan Gua Seto Noge dilakukan oleh warga sekitar. Pemerintah saat ini terbatas pada pengelolaan situs cagar budaya dan pemakaman.

#### Dampak Perkembangan Destinasi Wisata Religi

Meskipun pengembangan destinasi wisata syariah yang ada di sekitar Makam Mbah Wasil saat ini dianggap kurang optimal, namun masih banyak memberikan dampak positif bagi masyarakat di sekitarnya. Meskipun lokasi makam berada di tengah-tengah kota, masyarakat tampaknya sangat tertarik untuk berziarah, terutama pada bulan tertentu. Hal ini membuat penduduk sekitar berbondong-bondong beralih profesi menjadi penjual dadakan atau hanya menyewakan tempat parkir atau menyewakan kamar mandi. Namun, ada juga penduduk sekitar yang tetap bekerja sebagai pedagang di area makam. Tak hanya pedagang, tetapi juga agen travel lokal yang melakukan ziarah rutin ke makam Mbah Wasil setiap minggu atau pada acara tertentu secara rombongan. Mereka mengatakan bahwa ziarah ke makam Mbah Wasil dapat memberikan tambahan uang selain gaji mereka yang bekerja. Perkembangan yang ada di Setono Gedong dari tahun ke tahun tidak terpengaruh oleh peran dan penduduk sekitarnya.

Dengan lokasi makam di tengah kota dan kompleks pertokoan yang padat, interaksi masyarakat menjadi sangat erat, yang menjadikan daerah ini sebagai icon kampung wisata religi. Karena sudah ada hubungan antara pengelola internal (makam) dan warga sekitar (warga sekitar) untuk menjaga satu sama lain. Dengan banyaknya peziarah yang datang ke Setono Gedong, dampak yang dirasakan warga sekitar mencakup masalah ekonomi dan pengajaran budaya masyarakat setempat, yang mayoritas Muslim. Dengan adanya service yang baik dari pengelola makam dan peran serta dari warga sekitar maka dapat memberikan nilai kepuasan bagi pengunjung.

Dari perspektif ekonomi, keberadaan makam Setono Gedong pasti dapat menawarkan peluang pekerjaan bagi warga sekitar yang lebih memilih untuk tidak bekerja di luar. Pendapatan yang di peroleh pun mengalami kenaikan dari yang sebelumnya tidak bekerja sampai membuka warung di sekitar makan. Tentunya hal tersebut dapat dirasakan oleh warga sekitar dengan naiknya pendapatan mereka dari yang awalnya merasa pas-pasan sampai sedikit merasakan naiknya pendapatan dari berjualan di sekitar makam.

#### Kendala dan Solusi

Upaya pengembangan suatu destinasi wisata religi, khususnya pengembangan makam Mbah Wasil yang mana pengurusannya dilakukan oleh kelurahan Setono Gedong dan bekerjasama dengan pemkot kota kediri mengalami berbagai kendala salah satunya masih kesulitan menyediakan lahan parkir yang representatif. Sebab, lahan parkir untuk kendaraan berukuran besar belum tersedia. Karena minimnya lahan parkir menjadikan proses pengembangan menjadi sedikit lambat baik dari pembangunan fasilitas kamar mandi, pendopo, dan tempat relokasi bagi para pedagang.

Saat ini, salah satu kendala pengelolaan Setonogedong adalah ketidakmampuan melakukan perluasan. Karena makam Setonogedong terletak di pusat kota atau kawasan perbelanjaan, maka tidak mungkin dikembangkan dan diperluas wisata religinya. Untuk memasuki makam, aksesnya sangat terbatas sehingga harus berjalan melalui gang-gang kecil untuk sampai ke lokasi makam. Namun pengelola pemakaman mengakui bahwa hal ini tidak menjadi hambatan bagi pembangunan fasilitas. Untuk mempromosikan wisata religi di Setonogedong, Pemerintah Kota Kediri dan pejabat pemerintah mengembangkan kampung wisata religi. Hal ini memungkinkan terjalinnya hubungan yang semakin erat antara penduduk lokal, pengelola pariwisata, dan deretan pejabat pemerintah. Hal ini dikarenakan ketiga pihak mendapatkan keuntungan dan profitabilitas yang saling menguntungkan.

Berdasarkan perkembangan Setonogedong dapat dijelaskan bahwa landasan atau aset terpenting bagi kebangkitan wisata religi di masyarakat adalah keberadaan destinasi (alam/buatan) dan sumber daya manusia. Sumber daya manusia tersebut merupakan masyarakat lokal yang memiliki semangat dan keinginan untuk membangun dan mengembangkan destinasi wisata. Hal ini nantinya akan melahirkan inisiatif dan upaya untuk melengkapi nilai-nilai yang sudah ada seperti nilai sosial budaya, norma syariah, dan pembangunan infrastruktur untuk mewujudkan tujuan bersama: desa wisata religi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Arimurti Kriswibowo, 2018) bahwa ada tiga pertimbangan utama dalam pengembangan pariwisata: aksesibilitas, amenities, dan daya tarik. Hal ini semakin mempertegas kekuatan masyarakat sebagai subjek pengembangan pariwisata. Pelaku utama dalam pengelolaan pariwisata bukan lagi investor negara atau swasta, melainkan masyarakat lokal. Pemerintah dan investor sebagai pendukung sebagai pengambil kebijakan publik.

#### **IV. KESIMPULAN**

Mbah Wasil mendekati orang-orang di Kediri untuk menyebarkan agama Islam. Tujuannya adalah agar orang-orang di masyarakat menyambutnya. Ini adalah pendekatan dakwah yang dimulai karena penduduk Kediri sebelumnya memiliki kepercayaan lain sebelum memeluk Islam. Meskipun beberapa lokasi di Kediri telah dijadikan tempat ibadah berbentuk patung, Mbah Wasil tetap memeluk agama Islam. Selain itu, karena banyaknya pesantren yang ada di daerah tersebut, Islam juga berkembang di wilayah Tuban, yang sekarang dikenal sebagai Kota Santri. Masjid Setono Gedong adalah salah satunya. Meskipun tidak diketahui dari mana Mbah Wasil berasal, Yusuf, juru kunci dari berbagai sumber, mengatakan bahwa dia berasal dari Turki. Sebuah legenda mengatakan bahwa mbah Wasil pergi bersama delegasi wali ke Istanbul dan disebut sebagai salah satu keturunan Nabi melalui Siti Fatimah. Nama aslinya adalah Sayid Sulaiman Samsyuzein Ali, bukan Samsudin. Sebaliknya, dia dikenal sebagai Syekh Al Wasil Samsudin.

Selain itu, area kompleks wisata religi Mbah Wasil ini bebas dari pemulung dan pengemis. Sebagai juru kunci makam Kelurahan Setono Gedong, Bapak Yusuf mengatakan, "Kami dari pengelola makam dan dari pihak masyarakat sejak awal sudah menetapkan serta memberikan

kebijakan tentang para pengemis," Untuk pengemis, mereka hanya hadir pada hari jum'at, tidak lebih dari tiga atau bahkan empat orang, dan mereka hanya dapat meminta di depan gerbang utama wisata religi Syekh Wasil. dan mereka hanya meminta orang yang akan berjamaah sholat jum'at. Mereka tidak mengganggu orang-orang yang datang untuk berziarah; mereka akan pergi setelah sholat jum'at selesai dan tidak akan tinggal di tempat tersebut. Selain itu, pengemis tersebut tidak berasal dari Kediri; mereka berasal dari Nganjuk dan wilayah sekitarnya.

Pengembangan pariwisata syariah di Setono Gedong berdampak positif pada masyarakat setempat. Hal inilah yang mendorong penduduk sekitar beralih profesi menjadi penjual dadakan atau menyewakan lahan parkir atau kamar mandi. Namun, ada juga penduduk sekitar yang tetap bekerja sebagai pedagang di area makam. Tidak hanya perkembangan yang ada di Setono Gedong dianggap kurang optimal, tetapi perkembangan tersebut masih banyak menguntungkan masyarakat sekitarnya. Seperti halnya, meskipun dianggap tidak sepenuhnya, ia masih memiliki dampak positif yang signifikan terhadap masyarakat di sekitarnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chusna, A. (2024). Pemkot akan Benahi Wisata Religi Makam Setono Gedong Kediri.
- Fauzi, M. A. (2022). Syekh Al Wasil Syamsudin, Tonggak Awal Penyebaran Agama Islam di Kediri. *Netralnews.Com*.
- Kelurahan setono gedong. (2019). Situs Setono Gedong lokasinya berada di belakang Masjid Aulia Setono Gedong.
- Riza Zainul, M., Widiatmoko, S., & Afandi, Z. (2017). Peran Syekh Al Wasil Syamsuddin Dalam Menyebarkan Agama Islam. *Jurnal SEMDIKJAR* 5, 1(1), 722– 726.
- Saleh, F., & Chamid, N. (n.d.). Rekonstruksi Narasi Sejarah Syekh al- Wasil Syamsudin dan Perannya dalam Penyebaran Islam di Wilayah Kediri dan Sekitarnya: Menggali Pijakan Mempertegas Identitas IAIN Kediri (pp. 1–28). IAIN Kediri.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Riza Zainul, M., Widiatmoko, S., & Afandi, Z. (2017). Peran Syekh Al Wasil Syamsuddin Dalam Menyebarkan Agama Islam. *Jurnal SEMDIKJAR* 5, 1(1), 722– 726.
- Widiatmoko, S., Lestari, Siska Nurrazizah., Wiratama, Setya. 2020. Peningkatan Keberanian Observasi Masiswa Melalui Lesson Study di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri. [www.jurnal-lp2m.um naw.ac.id/index.php/JP2SH/article/view/412](http://www.jurnal-lp2m.um naw.ac.id/index.php/JP2SH/article/view/412)
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sunyoto, A. 2017. *Atlas Wali Songo*. Pustaka IIMaN. Tangerang.

**Proceedings of The National Conference on Community Engagement**

**Website:** <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/ncce>

Widiatmoko, S & A.A. Fahmi. 2017. Islamisasi di kediri: Tokoh dan Strategi Islamisasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 9(1): 1350-1356.

Yatmin., Afandi, Zainal. 2022. Studi Candi Ngetos di Kabupaten Nganjuk Ditinjau dari Kajian Ikonografi. Kediri : Universitas Nusantara PGRI Kediri. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektore/article/view/17516>